

The relationship between nurse behavior in implementing inpatient patient education at Delia RSUD Langkat district in 2022

Hubungan perilaku perawat dalam menerapkan edukasi pasien rawat inap di RSUD Delia Kabupaten Langkat tahun 2022

Andini Mentari Tarigan^{1*}, Dyna Safitri Rakhelmi Rangkuti¹

¹Prodi S1 Administrasi Rumah Sakit, Institut Kesehatan Helvetia, Medan, Indonesia.
e-mail author: amentaritarigan@gmail.com

ABSTRACT

Health education is an educational activity carried out with the aim of changing a person's behavior from unhealthy to healthy behavior. Based on the initial survey conducted through interviews and observations (observations) in the inpatient unit of 10 nurses, it was found that 7 nurses did not provide a complete education, 3 other nurses had provided education but attitudes towards patients tended to pay less attention. The purpose of this study was to determine the relationship between nurse behavior in implementing inpatient education at Delia General Hospital, Langkat Regency. This type of research is quantitative by using an analytic survey method with a cross-sectional approach. The population in this study were all nurses totaling 60 people, and the samples taken using the total sampling technique were 60 people. Data analysis used univariate and bivariate analysis with the chi-square test statistic. The results of the chi-square test analysis showed that the p-value of knowledge variable obtained p-value = 0.000, attitude p-value = 0.000, and action p-value = 0.000 towards implementing inpatient education at Delia General Hospital, Langkat Regency. This study concludes that there is a relationship between knowledge, attitudes and actions towards implementing inpatient education at Delia General Hospital, Langkat Regency. RSUD Delia Langkat Regency is recommended to carry out planning, assess the educational needs of patients, and evaluate the effectiveness of the education conducted. In providing education to patients and families, a well-planned preparation is necessary so that healthcare personnel have a clear understanding of how to prepare the appropriate equipment and resources to meet the actual needs of patients.

Keywords: Behavior, Nurse, Patient Education.

ABSTRAK

Edukasi kesehatan merupakan suatu kegiatan pendidikan yang dilakukan untuk bertujuan mengubah perilaku seseorang dari tidak sehat menjadi perilaku sehat. Berdasarkan survei awal yang dilakukan melalui wawancara dan observasi (pengamatan) di unit rawat inap kepada 10 perawat, didapatkan 7 perawat tidak memberikan edukasi secara lengkap, 3 perawat lainnya sudah memberikan edukasi namun sikap kepada pasien cenderung kurang memberikan perhatian. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan perilaku perawat dalam menerapkan edukasi pasien rawat inap di RSUD Delia Kabupaten Langkat. Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif dengan menggunakan metode survei analitik dengan pendekatan *Cross sectional*.

Populasi pada penelitian ini seluruh perawat berjumlah 60 orang, orang dan sampel yang diambil menggunakan tehnik *total sampling* sebanyak 60 orang. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan statistik uji *chi-square*. Hasil analisis uji *chi-square* menunjukkan bahwa nilai *p* variabel pengetahuan diperoleh *p-value* = 0,000, sikap *p-value* = 0,000 dan tindakan *p-value* = 0,000 terhadap menerapkan edukasi pasien rawat inap di RSUD Delia Kabupaten Langkat. Kesimpulan penelitian ini adalah ada hubungan pengetahuan, sikap dan tindakan terhadap menerapkan edukasi pasien rawat inap di RSUD Delia Kabupaten Langkat. RSUD Delia Kabupaten Langkat dianjurkan untuk melaksanakan perencanaan, evaluasi kebutuhan edukasi pasien, dan mengevaluasi efektivitas edukasi yang telah dilaksanakan. Dalam memberikan edukasi kepada pasien dan keluarga, perlu dilakukan persiapan yang terencana agar tenaga kesehatan memiliki pemahaman dalam menyiapkan peralatan dan sumber daya yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan aktual pasien.

Kata Kunci: Perilaku, Perawat, Edukasi Pasien

PENDAHULUAN

Edukasi mengenai kesehatan merujuk pada aktivitas pendidikan yang bertujuan mengubah tindakan seseorang dari yang tidak mendukung kesehatan menjadi tindakan yang mendukung kesehatan. Pengajaran tentang kesehatan juga memiliki signifikansi yang tinggi saat diberikan kepada individu yang sedang menjalani perawatan di fasilitas medis, terutama kepada pasien yang tengah dirawat di unit perawatan inap. Ini memiliki dampak yang besar pada bagaimana tenaga medis, seperti perawat, memberikan pengetahuan kepada pasien untuk membantu dalam proses penyembuhan mereka.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), edukasi kesehatan merupakan bagian integral dari upaya keseluruhan dalam bidang kesehatan yang fokus pada usaha untuk meningkatkan pola perilaku yang mendukung kesehatan. Tindakan individu memiliki peran sentral dalam munculnya permasalahan kesehatan, tetapi juga memiliki peran kunci dalam solusinya. Edukasi kesehatan berperan dalam mendorong tindakan-tindakan yang mendukung kesehatan, pencegahan penyakit, pengobatan penyakit, dan mendukung proses pemulihan (Waluyo, 2010).

Pemberian edukasi kepada pasien adalah tindakan dimana perawat, dokter, dan ahli gizi memberikan informasi dengan maksud untuk meningkatkan kondisi kesehatan pasien selama masa perawatan di fasilitas medis. Edukasi merupakan suatu proses di mana dilakukan pengajaran atau penyampaian informasi dengan niat untuk meningkatkan keterampilan pasien

dalam merawat dirinya sendiri, sekaligus membantu pasien memperoleh tindakan-tindakan baru dalam menghadapi isu-isu kesehatannya (Malawat, Pratiwi and Gayatri, 2020).

Edukasi yang disampaikan oleh perawat, dokter, dan ahli gizi akan memengaruhi tingkat kepatuhan pasien terhadap regimen pengobatan, tingkat kepuasan terhadap layanan yang diterima selama proses perawatan, dan pemahaman informasi yang lebih mudah dicerna, yang pada akhirnya akan mengurangi angka pasien yang perlu dirawat inap kembali (*readmission*) (Pratiwi, Yetti and Mashudi, 2020).

Organisasi Kesehatan Dunia merekomendasikan pendirian tim edukasi kesehatan khusus dengan tujuan meningkatkan efektivitas pelaksanaan edukasi. Selain itu, kegiatan edukasi kesehatan ditegaskan sebagai usaha kolaboratif antarprofesional. Pendidikan dianggap sebagai hak fundamental bagi pasien, yang mengartikan bahwa staf medis memiliki kewajiban untuk memberikan informasi kepada pasien dan keluarga selama proses pelayanan Kesehatan (Nurhafizah, 2020).

Di Indonesia, pemberian informasi kepada pasien dan keluarga adalah salah satu persyaratan yang harus dipenuhi oleh rumah sakit agar dapat memenuhi standar akreditasi yang berlaku di seluruh negeri. Persyaratan ini telah diatur dalam Standar Nasional Akreditasi Rumah Sakit (SNARS) Edisi 1 yang diterbitkan oleh Komisi Akreditasi Rumah Sakit (KARS). Dalam SNARS Edisi 1 tersebut, pendidikan kepada pasien dan keluarga menjadi bagian dari standar pelayanan yang

berfokus pada pasien, dan rinciannya dijelaskan dalam Bab 7 yang membahas Manajemen Komunikasi dan Edukasi (MKE), terutama pada standar 6 sampai 12 (Nurhafizah, 2020).

Gagalnya pelaksanaan edukasi kepada pasien disebabkan oleh kurangnya perencanaan, kurangnya penilaian terhadap kebutuhan edukasi pasien, dan kegagalan dalam mengevaluasi efektivitas edukasi yang telah diberikan. Memberikan edukasi kepada pasien dan keluarga memerlukan usaha terencana dalam menyediakan alat dan sumber daya yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan aktual pasien. Banyak kegagalan dalam memberikan edukasi kepada pasien juga disebabkan oleh kurangnya penilaian kebutuhan edukasi atau ketidakmampuan dalam mengevaluasi sejauh mana edukasi tersebut berhasil. Tindakan perawat, dokter, dan ahli gizi memiliki dampak yang signifikan terhadap kebutuhan dan langkah-langkah yang menjadi dasar keberhasilan edukasi dalam pengobatan pasien. Tanpa edukasi yang memadai, pasien bisa kembali pulang dan melanjutkan pola perilaku yang tidak mendukung kesehatan setelah perawatan medi (Malawat, Pratiwi and Gayatri, 2020).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yilmaz, ditemukan bahwa 60% dari perawat tidak melakukan persiapan dan pemanfaatan peralatan serta sarana yang mendukung dalam memberikan edukasi kepada pasien, sementara 48,8% perawat tidak mencatat edukasi yang telah diberikan kepada pasien (Yilmaz, UD., Bolat, HN., Cakir, 2019).

Proses penyampaian pengetahuan kepada pasien yang dilaksanakan oleh tenaga perawat dipengaruhi oleh berbagai kendala. Kendala-kendala tersebut mencakup hal-hal seperti hambatan fisik, psikologis, dan kondisi emosional yang mungkin dihadapi oleh perawat saat memberikan pendidikan kepada pasien. Beberapa faktor yang memengaruhi kemampuan perawat dalam memberikan edukasi kepada pasien meliputi beban kerja yang berat, variasi kebutuhan edukasi pasien, ketidakjelasan mengenai siapa yang seharusnya menerima edukasi, kesulitan dalam komunikasi, serta perasaan kurang percaya diri dan ketidaksesuaian ritme kerja (Malawat, Pratiwi and Gayatri, 2020)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan suatu bentuk penelitian yang fokus pada pengukuran serta analisis keterkaitan sebab-akibat antara berbagai jenis variabel, tanpa menekankan pada prosesnya. Pendekatan ini melihat penyelidikan dalam kerangka yang tidak memasukkan unsur penilaian nilai (Ahyar *et al.*, 2020).

Metode yang diterapkan dalam studi ini adalah Pendekatan Potongan lintang (*Cross Sectional*), yang merupakan suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menginvestigasi hubungan antara faktor risiko dan efeknya. Pendekatan ini melibatkan pengamatan atau pengumpulan data pada satu titik waktu tertentu (pendekatan titik waktu). Dalam hal ini, setiap subjek penelitian hanya diamati satu kali dan pengukuran dilakukan terhadap karakteristik atau variabel subjek pada saat penelitian dilakukan. Penting untuk dicatat bahwa ini tidak berarti semua subjek penelitian diamati pada waktu yang bersamaan (Dr. Sandu Siyoto, SKM., M.Kes., M. Ali Sodik, 2015).

HASIL DAN DISKUSI

Karakteristik Responden

Karakteristik responden akan mencerminkan data tentang usia, jenis kelamin, dan masa kerja dari responden.

Berdasarkan tabel 1. di atas menunjukkan bahwa diketahui bahwa dari 60 responden yang memiliki umur 25-30 tahun sebanyak 22 responden (36,7%), 31-36 tahun sebanyak 16 responden (26,7%), 37-42 tahun sebanyak 14 responden (23,3%) dan 43-48 tahun sebanyak 8 responden (13,3%). Pada karakteristik jenis kelamin, responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 39 responden (65,0%) dan laki-laki sebanyak 21 orang (35,0%). Jumlah responden pada karakteristik masa bekerja menunjukkan responden yang memiliki lama kerja < 3 tahun sebanyak 26 responden (43,3%) dan \geq 3 tahun sebanyak 34 responden (56,7%).

Analisis Bivariat

Hasil penelitian hubungan pengetahuan terhadap penerapan edukasi dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini

Tabel 2 Distribusi Karakteristik Responden

No.	Karakteristik	f	%
Umur			
1.	25-30 Tahun	22	36,7
2.	31-36 Tahun	16	26,7
3.	37-42 Tahun	14	23,3
4.	43-48 Tahun	8	13,3
Jumlah		60	100
Jenis Kelamin			
1.	Perempuan	39	65,0
2.	Laki-Laki	21	35,0
Jumlah		60	100
Masa Kerja			
1.	< 3 Tahun	26	43,3
2.	≥ 3 Tahun	34	56,7
Jumlah		60	100

Tabel 2. Hubungan Perilaku Terhadap Penerapan Edukasi Pasien Rawat Inap di RSUD Delia Kabupaten Langkat.

Variabel dan Kategori	Perilaku Perawat						P-value
	Kurang Baik		Baik		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Pengetahuan							
Baik	24	40,0	2	3,3	26	43,3	0,000
Cukup	3	5,0	12	20,0	15	25,0	
Kurang	4	6,7	15	25,0	19	31,7	
Sikap							
Positif	24	40,0	2	3,3	26	43,3	0,000
Negatif	7	11,7	27	45,0	34	56,7	
Tindakan							
Baik	10	16,7	0	0	10	16,7	0,000
Cukup	17	28,3	6	10,0	23	38,3	
Kurang	4	6,7	23	38,3	27	45,0	

Berdasarkan tabel di atas antara pengetahuan terhadap penerapan edukasi, diketahui bahwa dari 26 responden (43,3%) yang berpengetahuan baik, sebanyak 24 responden (40,0%) menerapkan edukasi dan sebanyak 2 responden (3,3%) tidak menerapkan edukasi. Dari 15 responden (25,0%) yang berpengetahuan cukup, sebanyak 3 responden (5,0%) menerapkan edukasi dan sebanyak 12 responden (20,0%) tidak menerapkan edukasi. Selanjutnya

dari 19 responden (31,7%) yang berpengetahuan kurang, sebanyak 4 responden (6,7%) menerapkan edukasi dan sebanyak 15 responden (25,0%) tidak menerapkan edukasi. Antara sikap terhadap penerapan edukasi, diketahui bahwa dari 26 responden (43,3%) yang bersikap positif, sebanyak 24 responden (40,0%) menerapkan edukasi dan sebanyak 2 responden (3,3%) tidak menerapkan edukasi. Selanjutnya dari 34 responden (56,7%) yang bersikap negatif,

sebanyak 7 responden (11,7%) menerapkan edukasi dan sebanyak 27 responden (45,0%) tidak menerapkan edukasi. Dan tindakan terhadap penerapan edukasi, diketahui bahwa dari 10 responden (16,7%) yang memiliki tindakan baik, seluruh responden yaitu sebanyak 24 responden (40,0%) menerapkan edukasi. Dari 23 responden (38,3%) yang memiliki tindakan cukup, sebanyak 17 responden (28,3%) menerapkan edukasi dan sebanyak 6 responden (10,0%) tidak menerapkan edukasi. Selanjutnya dari 27 responden (45,0%) yang memiliki tindakan kurang, sebanyak 4 responden (6,7%) menerapkan edukasi dan sebanyak 23 responden (38,3%) tidak menerapkan edukasi. Hasil *uji chi square* pada variabel pengetahuan diperoleh p -value 0,000, p -value variabel sikap = 0,000, p -value variabel tindakan = 0,000.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan terhadap Penerapan Edukasi Pasien Rawat Inap di RSUD Delia Kabupaten Langkat

Dari hasil analisis uji chi-square, ditemukan nilai signifikansi (sig-p) sebesar 0,000, yang artinya nilainya lebih kecil dari 0,05. Temuan ini mengindikasikan adanya hubungan antara pengetahuan dan penerapan edukasi pasien rawat inap di Rumah Sakit Umum Delia Kabupaten Langkat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunarsih tahun 2021 tentang Pengaruh Edukasi Pencegahan Risiko Jatuh terhadap Praktik Keluarga dalam Mencegah Risiko Jatuh Pasien Rawat Inap di RSUD Batang, menunjukkan bahwa hasil uji beda dengan uji wilcoxon dengan p value = 0,000 yang artinya ada pengaruh edukasi pencegahan pada praktik keluarga dalam mencegah risiko jatuh pada pasien rawat inap di RSUD Batang. Pengetahuan yang baik juga akan mempengaruhi sikap dan tindakan yang baik (Yuniarsih, 2021).

Penelitian ini tidak menghasilkan hasil yang serupa dengan studi yang dilakukan oleh Pratiwi pada tahun 2016 mengenai Dampak Edukasi terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Kemampuan Berkomunikasi mengenai Informasi Obat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan pada pengetahuan responden sebelum dan setelah edukasi, dengan nilai $p=0,068$ yang lebih besar atau sama dengan 0,05 (Pratiwi *et al.*, 2016).

Pengetahuan merupakan hasil dari pemahaman yang muncul setelah individu melakukan pengamatan terhadap objek tertentu. Pengetahuan mencakup pemahaman yang diperoleh dan merupakan aspek penting dalam membentuk perilaku seseorang atau tindakan yang dilakukan. Salah satu contoh dalam bidang kesehatan adalah pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman pribadi terhadap suatu hal. Dengan berdasarkan definisi ini, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan adalah suatu proses di mana seseorang mengingat dan mengenali kembali objek yang telah dipelajari melalui indra-indra dalam bidang tertentu (Notoatmodjo, 2012).

Edukasi, termasuk edukasi kesehatan, merupakan bagian integral dari rangkaian usaha kesehatan yang difokuskan pada meningkatkan perilaku yang mendukung kesehatan. Perilaku individu menjadi pemicu utama munculnya masalah kesehatan, namun juga memiliki peran penting sebagai kunci untuk mengatasi masalah tersebut. Edukasi kesehatan bertujuan mendorong tindakan yang mendukung kesehatan, mencegah timbulnya penyakit, mengobati kondisi penyakit, serta membantu proses pemulihan (Waluyo, 2010).

Edukasi kepada pasien adalah tindakan pemberian pengetahuan yang dilaksanakan oleh tenaga medis seperti perawat, dokter, dan ahli gizi, dengan maksud meningkatkan kondisi kesehatan pasien selama masa perawatan di fasilitas rumah sakit. Edukasi merupakan suatu proses di mana informasi disampaikan untuk membantu pasien mengembangkan kemampuan merawat dirinya, sehingga pasien dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam mengatasi permasalahan kesehatannya (Malawat, Pratiwi and Gayatri, 2020).

Menurut asumsi peneliti pengetahuan memiliki pengaruh terhadap penerapan edukasi pasien rawat inap. Hal ini dikarenakan pengetahuan yang baik dari petugas kesehatan akan dapat melakukan penerapan edukasi kepada pasien secara efektif. Namun petugas pemberi pelayanan asuhan seperti perawat, dokter dan ahli gizi, masih kurang terampil dalam memberikan edukasi kepada pasien serta pengetahuan untuk memberikan edukasi kepada pasien dan hanya memberikan edukasi seadanya yang dianggap penting. Sehingga masih ada

petugas kesehatan yang tidak menerapkan edukasi kepada pasien.

Hubungan Sikap terhadap Penerapan Edukasi Pasien Rawat Inap di RSUD Delia Kabupaten Langkat

Dari analisis uji chi-square, ditemukan nilai signifikansi (sig-p) sebesar 0,000, yang menunjukkan nilai yang lebih rendah dari 0,05. Hasil ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dan penerapan edukasi kepada pasien yang dirawat di Rumah Sakit Umum Delia Kabupaten Langkat.

Hasil penelitian ini serupa dengan studi yang dilaksanakan oleh Indahwati pada tahun 2021 mengenai Kaitan Pelaksanaan Asesmen Kebutuhan Edukasi dengan Tingkat Kepuasan Pasien di Unit Rawat Inap Melati RSD Balung Jember. Temuan tersebut mengindikasikan adanya korelasi antara implementasi asesmen kebutuhan edukasi dan tingkat kepuasan pasien di Unit Rawat Inap Melati RSD Balung Jember (Indahwati, 2021).

Hasil penelitian ini tidak serupa dengan studi yang dilakukan oleh Djariah pada tahun 2020 mengenai Korelasi antara Pengetahuan, Sikap, dan Motivasi Kerja Perawat dengan Implementasi Edukasi Keselamatan Pasien di Unit Rawat Inap RSUD Kota Makassar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai p-value untuk pengetahuan perawat adalah $p=0,867$, sikap perawat adalah $p=0,197$, dan motivasi adalah $p=1,000$ terkait pelaksanaan edukasi keselamatan pasien. Dari hasil penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada keterkaitan antara pengetahuan, sikap, dan motivasi kerja perawat dengan pelaksanaan edukasi keselamatan pasien di Unit Rawat Inap RSUD Kota Makassar pada tahun 2020 (Djariah, Sumiaty and Andayanie, 2020).

Sikap merujuk pada kondisi mental yang mencerminkan proses internal individu dan dipengaruhi oleh pengalaman pribadi yang mengarahkan reaksi terhadap berbagai situasi dan objek. Sikap merupakan penilaian yang dibuat oleh seseorang terhadap diri sendiri, orang lain, benda, atau isu tertentu. Sikap mewakili kesiapan seseorang untuk merespons secara spesifik terhadap berbagai hal. Sikap bisa bersifat positif atau negatif. Dalam sikap positif, cenderung ada kecenderungan untuk mendekati, menyukai, dan berharap positif terhadap objek

tertentu. Sebaliknya, dalam sikap negatif, cenderung ada kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, merasa tidak suka, atau membenci objek tertentu (Notoatmodjo, 2012).

Kegagalan pelaksanaan edukasi pasien diakibatkan oleh ketidakcukupan perencanaan, kurangnya penilaian terhadap kebutuhan edukasi pasien, dan kurangnya evaluasi atas materi edukasi yang telah disampaikan. Menyampaikan edukasi kepada pasien dan keluarga memerlukan usaha yang terencana, termasuk dalam persiapan alat dan sumber daya yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan nyata pasien. Sebagian besar kegagalan dalam memberikan edukasi kepada pasien juga disebabkan oleh kurangnya upaya dalam menilai kebutuhan edukasi atau mengukur dampak efektifitas dari edukasi yang telah diberikan. Tindakan dari perawat, dokter, dan ahli gizi memiliki dampak yang signifikan terhadap kebutuhan dan faktor-faktor yang mendasari keberhasilan dalam memberikan edukasi terkait pengobatan kepada pasien. Tanpa edukasi yang memadai, seorang pasien berisiko pulang dan meneruskan praktik-praktik yang tidak sehat (Malawat, Pratiwi and Gayatri, 2020).

Menurut asumsi peneliti sikap merupakan faktor yang juga memiliki hubungan terhadap penerapan edukasi pasien rawat inap. Hal ini dikarenakan sikap merupakan reaksi dari petugas kesehatan untuk bertindak menerapkan edukasi kepada pasien. Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ada petugas kesehatan yang belum bertanggung jawab sepenuhnya dalam memberikan edukasi kepada pasien, petugas kesehatan menganggap edukasi bukan merupakan hal yang wajib dilakukan dan ada juga petugas kesehatan yang tidak memberikan edukasi secara sungguh-sungguh kepada pasien. Beberapa hasil ini menunjukkan bahwa penerapan edukasi kepada pasien rawat inap belum dilakukan secara efektif.

Hubungan Tindakan terhadap Penerapan Edukasi Pasien Rawat Inap di RSUD Delia Kabupaten Langkat

Berdasarkan analisis uji chi-square, terdapat nilai signifikansi (sig-p) sebesar 0,000, yang menunjukkan nilai yang lebih rendah dari 0,05. Hasil ini mengindikasikan adanya korelasi antara tindakan dan penerapan edukasi kepada pasien yang dirawat di Rumah Sakit Umum Delia Kabupaten Langkat.

Hasil penelitian ini serupa dengan studi yang dilakukan oleh Yetti pada tahun 2020 mengenai Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Perawat dalam Memberikan Edukasi Pasien di Rumah Sakit di Daerah Jakarta Selatan. Temuan tersebut menunjukkan adanya korelasi antara faktor-faktor seperti usia, prestasi, kebijakan, kondisi kerja, supervisi, dukungan sosial, dan fungsi perencanaan kepala ruangan dengan perilaku perawat dalam memberikan edukasi kepada pasien (dengan nilai $p=0,001-0,037$). Variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap perilaku perawat dalam memberikan edukasi pasien adalah dukungan sosial (dengan nilai Odds Ratio = 5,186) (Malawat, Pratiwi and Gayatri, 2020).

Penelitian ini tidak menghasilkan kesesuaian dengan studi yang dilakukan oleh Kosasih pada tahun 2018 mengenai Efek Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan Pasien yang Mengalami Stroke dan Keluarganya: Peran, Dukungan, dan Kesiapan dalam Merawat Pasien Stroke di Rumah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tindakan memiliki nilai $p = 0,148$ yang lebih besar dari nilai signifikansi 0,005, yang berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan pasien stroke dan keluarganya terkait peran, dukungan, dan persiapan dalam merawat pasien stroke di rumah (Kosasih, 2018).

Suatu sikap belum secara otomatis muncul sebagai tindakan yang nyata (perilaku terlihat). Untuk mengubah sikap menjadi tindakan yang konkret, diperlukan unsur-unsur pendukung atau kondisi yang mendukung, termasuk di antaranya adalah ketersediaan fasilitas. Sebagai contoh, ketika seorang ibu memiliki sikap yang positif terhadap imunisasi, realisasi dari sikap tersebut akan tergantung pada konfirmasi yang diterima dari suaminya, serta ketersediaan fasilitas imunisasi yang mudah dijangkau. Selain faktor fasilitas, dukungan dari pihak lain juga menjadi faktor penting, seperti dari suami, istri, orang tua, atau mertua. Praktik ini melibatkan beberapa tingkatan yang perlu dipertimbangkan (Notoatmodjo, 2012).

Edukasi atau pemberian informasi kesehatan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan memiliki tujuan mengubah perilaku individu, keluarga, serta masyarakat agar mereka mengadopsi perilaku yang sehat dan berkontribusi aktif dalam menjaga kesehatan.

Edukasi kesehatan yang diberikan oleh petugas layanan kesehatan meliputi berbagai aspek, termasuk pengetahuan (kognitif), sikap (attitude), dan keterampilan praktis (psikomotor) dari individu, keluarga, serta masyarakat, dengan tujuan agar mereka mampu mencapai kondisi kesehatan yang optimal. Dalam peran mereka sebagai penyedia pelayanan asuhan, edukasi kesehatan memiliki peranan yang sangat penting karena berfungsi untuk memenuhi kebutuhan informasi pasien. Pasien yang memiliki keterbatasan pengetahuan mengenai penyakit yang mereka alami atau perilaku hidup sehat cenderung mengalami kesulitan dalam merawat kondisi kesehatan mereka. Oleh karena itu, petugas kesehatan memiliki peran sebagai penghubung untuk mengatasi kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki oleh pasien dan kebutuhan akan informasi, dengan harapan dapat mencapai tingkat kesehatan yang optimal (Susilo, 2014).

Menurut asumsi peneliti tindakan juga merupakan faktor yang juga berhubungan penerapan edukasi pasien rawat inap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan petugas kesehatan dalam menerapkan edukasi belum dilakukan dengan baik, petugas kesehatan belum memberikan edukasi secara detail kepada pasien dan keluarga sesuai kebutuhan, petugas kesehatan tidak mencatat semua kegiatan edukasi kedalam formulir, petugas kesehatan tidak mengedukasi ulang kepada pasien dan keluarga yang belum mengerti dan petugas kesehatan belum melakukan tanya jawab dengan pasien atau keluarga terkait edukasi yang diberikan. Beberapa uraian ini yang menunjukkan bahwa penerapan edukasi masih belum diberikan kepada pasien rawat inap secara efektif.

REFERENSI

- Ahyar, H. *et al.* (2020) *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*.
- Djariah, A.A., Sumiaty and Andayanie, E. (2020) 'Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Motivasi Kerja Perawat dengan Pelaksanaan Edukasi Keselamatan Pasien di Ruang Rawat Inap RSUD Kota Makassar', *Window of Public Health*, 1(4), pp. 317–326.
- Dr. Sandu Siyoto, SKM., M.Kes., M. Ali Sodik, M.. (2015) *Dasar Metodologi Penelitian*.

- Cetakan 1. Edited by Ayup. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Indahwati, I.I.N. (2021) 'Hubungan implementasi asesmen kebutuhan edukasi dengan kepuasan pasien di ruang rawat inap melati rsd balung jember'.
- Kosasih, C.E. (2018) 'Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Pasien Stroke dan Keluarga: Peran, Dukungan, dan Persiapan Perawatan Pasien Stroke di Rumah', XIII(2), pp. 8–13.
- Malawat, K.Y., Pratiwi, L.A. and Gayatri, D. (2020) 'Determinan Perilaku Perawat dalam Pemberian Edukasi Pasien pada Rumah Sakit di Jakarta Selatan', *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 8(3), p. 511. Available at: <https://doi.org/10.20527/dk.v8i3.9389>.
- Notoatmodjo, S. (2012) *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nurhafizah (2020) 'Pengaruh program edukasi pasien dan keluarga terhadap kepuasan pasien di ruang rawat inap rumah sakit sarah medan', pp. 1–131.
- Pratiwi, H. et al. (2016) 'Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Kemampuan Berkomunikasi Atas Informasi Obat', *Kartika Jurnal Ilmiah Farmasi*, 4(1). Available at: <https://doi.org/10.26874/kjif.v4i1.51>.
- Pratiwi, L.A., Yetti, K. and Mashudi, D. (2020) 'Optimalisasi Supervisi Pemberian Edukasi Pasien dan Keluarga pada Rumah Sakit di Jakarta Selatan', *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 8(2), p. 231. Available at: <https://doi.org/10.20527/dk.v8i2.7758>.
- Susilo, R. (2014) *Edukasi kesehatan dalam Keperawatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Waluyo, G.E. (2010) 'Pengaruh edukasi kesehatan terhadap kepuasan pasien di ruang rawat inap RSUD Kota Madiun tesis Gakuk 2010.', *Magister Kedokteran Keluarga*, pp. 1–141.
- Yilmaz, UD., Bolat, HN., Cakir, H. (2019) 'Nurse's practice of preoperative patient education in Cyprus', *International Journal of Medical Research Helath Sciences*, 8(3), pp. 7–14.
- Yuniarsih, S., ... P.P.-P.J.I. and 2021, undefined (2021) 'Pengaruh Edukasi Pencegahan Risiko Jatuh Terhadap Praktik Keluarga

Dalam Mencegah Jatuh Pada Pasien Rawat Inap Di Rsud', *Jurnal.Unikal.Ac.Id*, 35(1), pp. 18–24.